



Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Infrastruktur Objek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo

Oleh:

Galuh Istu Sripambudi¹, Yusuf Adam Hilman², Bambang Triono³

¹²³Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

¹istugaluh@gmail.com

Keywords:

*Strategy,
Development,
Infrastructure.*

Abstract

The development of tourism is the responsibility of the ngebel lake owned by the Ponorogo Regency, which means the department of tourism and the department of public. The development of carried out so far constituted by a strategy and planning involves various parties with a painful consideration, so that important to know how that infrastructure development practices. This study's aim is to see how the process of implementation of the infrastructure development in the Lake of ngebel tourist attractions. This research using the kind of research qualitative descriptive, with the data through the interviews and documentation. Research describes a development strategy undertaken by departments tourism agency and the department of public proven to have to reap the harvest through the output of reform in the infrastructure sector. And facilities are also facilities to improve the quality of supporting the development of tourism objects. Ngebel Lake, So the example is he's made a gazebo, identity monument, identity statue of (Baru Klinting), and prowling water recreation in the form of a duck boat and speedboat. In carrying out construction in a Telaga Ngebel's tourist attraction, Dinas Pariwisata and Dinas Pekerjaan Umum always attention to two aspects of strategy and contributing factors of infrastructure development. The goal is to increase the appeal and sale value for sustainability the prospect of vacation of Telaga Ngebel in the future. By the interviews that have been don in this resort, the author can at least find a conclusion or ideas for strategic infrastructure development in Telaga Ngebel's tourist attractions. That there are still some constraints and financial problems that keep us from the maximum realizing development of infrastructure.

Kata kunci:

Strategi,
Pengembangan,
Infrastruktur.

Abstrak

Pengembangan Objek Wisata Telaga Ngebel merupakan wewenang yang dimiliki oleh Pemerintah Ponorogo, dalam hal ini berarti Dinas Pariwisata dan Dinas Pekerjaan Umum. Pengembangan yang dilakukan selama ini didasari oleh sebuah strategi maupun perencanaan yang melibatkan berbagai pihak dengan bermacam pertimbangan, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana praktik pembangunan infrastruktur itu. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembangunan Infrastruktur di obyek wisata Telaga Ngebel. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang strategi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Pekerjaan Umum terbukti telah menuai hasil melalui output berupa pembaruan pada sektor infrastruktur, kemudian sarana dan prasarana juga menjadi fasilitas yang mendukung pengembangan dalam rangka meningkatkan kualitas dari Objek Wisata Telaga Ngebel. Sebagai contoh adalah dibuatnya Gazebo, tugu identitas, patung identitas (Baru Klinting), serta pengadaan sarana wisata air berupa perahu bebek maupun speedboat. Dalam melaksanakan pembangunan di Objek Wisata Telaga Ngebel, Dinas Pariwisata dan Dinas Pekerjaan Umum selalu memperhatikan dua aspek yakni strategi dan faktor pendukung pengembangan infrastruktur. Tujuannya adalah meningkatkan daya tarik dan nilai jual bagi keberlangsungan prospek wisata Telaga Ngebel di masa depan. Melalui wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis setidaknya dapat menemukan kesimpulan maupun gambaran terhadap strategi pengembangan infrastruktur di Objek Wisata Telaga Ngebel. Yakni masih ada beberapa kendala atau permasalahan finansial yang mengakibatkan belum teralisasinya pengembangan infrastruktur yang maksimal.

Pendahuluan

Pariwisata pada saat ini menjadi harapan bagi banyak daerah sebagai sector yang dapat diandalkan untuk pembangunan ekonomi (Muttaqin, 2011). Infrastruktur juga merupakan salah satu aset pendukung dalam bidang pariwisata. Karena pariwisata sendiri merupakan salah satu sektor yang penting bagi suatu negara. Berdasarkan (Pasal 1 Ayat 3 UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata) menjelaskan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”. Objek wisata merupakan salah satu unsur yang harus mendapatkan perhatian guna menunjang

aktifitas pariwisata di daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwanto, 2004). Oleh karena itu, sangat tepat jika pemerintah berkomitmen menempatkan kepariwisataan sebagai tulang punggung perekonomian Negara, dan menempatkan pariwisata sebagai prioritas pembangunan Nasional (Brahmanto, 2017). Kepuasan wisatawan merupakan tujuan utama dari setiap pengembangan objek wisata daerah (Soebiyantoro, 2010).

Obyek wisata alam Kabupaten Ponorogo salah satunya adalah Telaga Ngebel. Telaga Ngebel adalah sebuah danau alami yang terletak di Kecamatan Negebel, Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Ngebel sendiri terletak di kaki gunung wilis. Telaga Ngebel terletak sekitar 30 KM dari pusat kota ponorogo. Pada hakekatnya Pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana merupakan tugas dan tanggung jawab baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Namun demikian dalam operasionalnya dapat melibatkan peran aktif pihak swasta maupun masyarakat. Masyarakat yang berada di wilayah pengembangan harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pembangunan pariwisata untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal (Dewi, 2013).

Pengembangan infrastruktur sangat penting untuk dilakukan karena hal tersebut merupakan salah satu langkah awal untuk “menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata. Selain itu fasilitas yang ada pada objek wisata harus memadai sehingga akan berpengaruh pada kenyamanan pengunjung”. Kegiatan promosi yang efektif merupakan hal yang sangat esensial dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah (Betari, 2016). Akan tetapi masih banyah objek wisata di Kabupaten Ponorogo yang masih belum memadai, salah satunya adalah jalan yang sempit menuju Objek Wisata Telaga Ngebel, kurangnya tempat pembuangan sampah dikawasan Objek Wisata Telaga Ngebel, penataan pedagang kali lima dikawasan Objek Wisata Telaga Ngebel, kurangnya fasilitas tempat parkir dikawasan Objek Wisata Telaga Ngebel.

Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, dimana peneliti menghimpun data dari hasil wawancara dan juga dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo terbentuk berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 10 Tahun 2008 dan tata kerja

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang tertera dalam peraturan bupati Nomor 63 Tahun 2008 tentang Tugas dan Fungsi kewenangan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo. Dinas pariwisata terletak di Jl. Pramuka No.19A, Sultanagung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Letak geografis Dinas Pariwisata adalah pada koordinat $7^{\circ}51'49.8''S$ $111^{\circ}28'44.4''E$. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei-Juni 2019. Penjelasan diatas menyebutkan jika data diperoleh dari hasil wawancara, untuk mendapatkan data maka peneliti menentukan informan, melalui model *Perposive sampling*. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Penelitian ini informannya yang akan diteliti adalah 1 orang pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 1 orang pegawai Dinas PU dan 2 orang Wisatawan. Penelitian ini membahas tentang Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Infrastruktur Obyek Wisata Telaga Ngebel Di Kabupaten Ponorogo. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. sumber data dalam pengambilan data ini diperoleh melalui dua macam sumber yaitu:

a. Data Primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh langsung peneliti melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan (Sugiyono, 2008).

b. Data Sekunder

Data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel, dan berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2018). Secara sederhana proses pengumpulan data yang dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni: observasi, wawancara dan juga dokumentasi (Santoso, 2015).

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, kemudian menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, melakukan seleksi data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012).

Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan

berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012). Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Ada 4 (empat) macam triangulasi sebagai eknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyelidikan, dan teori. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber yang srtinya membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alata yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan otang lain didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yangdikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan, orang berada, dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

Hasil dan Pembahasan

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Ponorogo, melakukan praktik pengembangan Infrastruktur di Telaga *Ngebel*, melalui beberapa langkah strategis yang tertuang dalam bentuk strategi, Strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

1. Pengembangan Sarana, Prasarana serta Fasilitas Pendukung Pariwisata

Tabel 1.

Pengembangan Sarpras & Fasilitas Pendukung Pariwisata.

Kebijakan Umum	Implikasi Kebijakan
Peningkatan Aksesibilitas Dan Transportasi	a. Perbaikan dan pelebaran jalan
	b. Penyediaan kendaraan paratransit

	c. Penyediaan tempat parkir terpadu
	d. Penyediaan penerangan jalan
Penambahan Kelengkapan Fasilitas Pariwisata	a. Pembangunan kantor pengelola dikawasan objek wisata
	b. Pembangunan pusat informasi pariwisata
	c. Pembangunan gazebo
	d. Pembangunan pusat/toko souvenir
	e. Penambahan hotel/penginapan, toilet umum, dan tempat ibadah
Peningkatan Kebersihan Lingkungan	a. Penambahan jumlah tempat sampah dan papan informasi peringatan kebersihan

(Sumber : Di olah dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo)

Data diatas merupakan strategi/perencanaan yang ingin dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo untuk pembangunan dan pengembangan di Kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel supaya lebih maju untuk kedepannya, serta mampu menyamai objek wisata unggulan lainnya seperti halnya objek wisata telaga sarangan yang berada di Kabupaten Magetan. Sumber daya manusia dan sumber daya alam dapat dimanfaatkan dengan optimal (Rohmadin, 2016). Adapun dibawah ini adalah beberapa objek pembangunan sarana, prasarana, beserta fasilitas-fasilitas penunjang lain yang menambah daya tarik bagi para pengunjung dimana selama ini telah dikembangkan oleh pihak pengelola kawasan Objek Wisata Telaga Ngebel (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo) antara lain :



Gambar 1. Patung Baru klinteng di Objek Wisata Telaga Ngebel



Gambar 2. Tugu identitas Objek Wisata Telaga Ngebel



Gambar 3. Gasebo yang telah dibuat oleh pihak Dinas Pariwisata



Gambar 4. Sarana sepeda air bebek-bebekan



Gambar 4. Sarana *speed boad*



Gambar 5. Gapura masuk kawasan Objek Telaga Ngebel



Gambar 6. Prasarana toilet umum



Gambar 7 . Prasarana tempat ibadah



Gambar 8. Prasarana kesehatan



Gambar 9. Prasarana penginapan

2. Perkembangan pembangunan Infrastruktur Jalan

Data teknis pengembangan jalan diperoleh secara langsung melalui pengamatan pada Dinas PU di Ponorogo terkait dengan Infrastruktur yang menghubungkan Objek Wisata Ngebel dengan Kecamatan-kecamatan di sekitarnya. Data ini mengurai perbaikan dari beberapa tahun terakhir (mulai dari tahun 2015) karena penulis mengacu pada data terbaru yang memang menjadi fokus utama serta cukup signifikan untuk dianalisis.

Tabel 2.

Ruas jalan yang diperbaiki pada Tahun 2015.

Nama Kecamatan yang dilalui	Panjang jalan yang diperbaiki
Ruas jalan Semanding – Ngebel	4.65 km
Ruas jalan Kesugihan – Ngebel	2.00 km
Ruas jalan Ngebel – Ngebel	3.60 km
Ruas jalan Ngebel – Wonokoyo	2.50 km
Ruas jalan Semanding – Sekodok	2.82 km
Ruas jalan Gondowido – Toyomarto	5.00 km

(Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ponorogo)

Tabel 3.

Ruas jalan yang diperbaiki pada Tahun 2016

Nama Kecamatan yang dilalui	Panjang jalan yang diperbaiki
Ruas jalan Semanding – Ngebel	3.00 km
Ruas jalan Kesugihan – Ngebel	2.00 km
Ruas jalan Ngebel – Ngebel	2.60 km
Ruas jalan Ngebel – Wonokoyo	2.50 km
Ruas jalan Semanding – Sekodok	2.90 km
Ruas jalan Gondowido – Toyomarto	6.00 km

(Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ponorogo)

Tabel 4.

Ruas jalan yang diperbaiki pada Tahun 2017

Nama Kecamatan yang dilalui	Panjang jalan yang diperbaiki
Ruas jalan Semanding – Ngebel	8.62 km
Ruas jalan Kesugihan – Ngebel	2.00 km
Ruas jalan Ngebel – Ngebel	2.00 km

Ruas jalan Ngebel – Wonokoyo	2.50 km
Ruas jalan Semanding – Sekodok	2.90 km
Ruas jalan Gondowido – Toyomarto	8.89 km

(Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ponorogo)

Tabel 5.

Ruas jalan yang diperbaiki pada Tahun 2018

Nama Kecamatan yang dilalui	Panjang jalan yang diperbaiki
Ruas jalan Semanding – Ngebel	5.80 km
Ruas jalan Kesugihan – Ngebel	2.00 km
Ruas jalan Ngebel – Ngebel	2.60 km
Ruas jalan Ngebel – Wonokoyo	2.50 km
Ruas jalan Semanding – Sekodok	2.50 km
Ruas jalan Gondowido – Toyomarto	2.50 km

(Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ponorogo)

Data diatas merupakan data signifikan terkait dengan pembangunan maupun perbaikan dari tahun ke tahun yang dilakukan oleh Dinas PU Ponorogo. Perbaikan ini dilakukan rutin apabila memang ada sebuah kerusakan maupun kondisi dari jalan yang sudah kurang layak untuk diakses oleh masyarakat. Data diatas mengacu pada ruas jalan antar kecamatan yang secara langsung terhubung ke objek wisata Telaga Ngebel. Artinya sebuah perbaikan dan evaluasi kualitas jalan memang penting karena hal ini lah yang memberikan sokongan terhadap prospek kepariwisataan. Pengembangan potensi pariwisata telah terbukti mampu member dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat (Herat, 2015).

Kesimpulan

Dinas Pariwisata telah melakukam pengembangan infrastruktur, bisa dilihat dari pengembangan infrastruktur yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata walaupun ada kendala terkait finansial, namun akhirnya dapat dibangun juga beberapa fasilitas pendukung seperti : gasebo, *Spot Swafoto*, patung baru klinteng, dan tugu identitas Telaga Ngebal. Evaluasi pengembangan dilakukan untuk penilaian suatu objek pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak Dinas Pariwisata, evaluasinya bisa dikategorikan sudah baik karena kinerjanya sudah memenuhi syarat essensial serta yang

dianggap beralasan dan dapat dicapai dengan masa kerja. Kinerja cukup membandingkan antara hasil-hasil yang dicapai dengan sasaran-sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Dinas pariwisata melakukan pengembangan infrastruktur mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah serta sebagai pendongkrak parameter pembangunan daerah. Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata, menjadikan Pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur (Kemenpar, 2016). Dinas Pariwisata banyak mengalami hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama jika tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Di sinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah Ponorogo yang melaksanakan pengembangan sektor wisata. Membuat atraksi wisata dan promosi obyek wisata, mengembangkan produk wisata, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata (Delita, 2017). Sektor pariwisata memerlukan strategi dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan dengan optimal. Di dalam memajukan sektor wisata tingkat lokal, pemerintah Ponorogo perlu memberikan wewenang penuh kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata guna meningkatkan pembangunan pada kepariwisataan, beberapa saran dari penulis.

1. Untuk Dinas Pariwisata sebagai salah satu pihak yang menangani masalah infrastruktur di harapkan mampu untuk terus menganalisis dan mengembangkan ide-ide terbaru yang dapat mengembangkan sektor kepariwisataan Objek Telaga Ngebel.
2. diharapkan pihak Binamarga yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dalam menangani pengembangan infrastruktur dapat dengan baik, serta melakukan pemantauan secara rutin keadaan menuju objek Wisata Telaga Ngebel.
3. Masyarakat diharapkan ikut serta dalam proses pengembangan infrastruktur supaya dalam proses pengembangan bisa berjalan dengan, guna menghindari potensi konflik antara masyarakat ataupun pemerintah.

Daftar Pustaka

- Betari Avinda, C., Sudiarta, I. N., & Oka Karini, N. M. (2016). STRATEGI PROMOSI BANYUWANGI SEBAGAI DESTINASI WISATA (STUDI KASUS PADA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA). *Jurnal IPTA*. <https://doi.org/10.24843/ipta.2016.v04.i01.p10>
- Brahmanto, E., Hermawan, H., & Hamzah, F. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN

KAMPUNG BATU MALAKASARI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA MINAT KHUSUS. In *Jurnal Media Wisata*.

Delita, F., Yetti, E., & Sidauruk, T. (2017). ANALISIS SWOT UNTUK STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PEMANDIAN MUAL MATA KECAMATAN PEMATANG BANDAR KABUPATEN SIMALUNGUN. *JURNAL GEOGRAFI*. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6037>

Dewi, M. H. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawisatra*.

Herat, R. A., Rembang, M. R., & Kalangi, J. (2015). Peran Bidang Promosi Dan Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai Dalam Mempromosikan Potensi Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai. *e-jurnal Akta Diurna*.

Kemenpar. (2016). Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016 - 2019. *Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata "Akselerasi Pembangunan Kepariwisata Dalam Rangka Pencapaian Target 12 Juta Wisman dan 260 Juta Wisnus 2016."*

Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2011). Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal GAMMA*.

Rohmadin, S. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Politik Pemerintahan*.

Santoso. (2015). *Penelitian Kuantitatif*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo.

Soebiyantoro, U. (2010). PENGARUH KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA, SARANA TRANSPORTASI TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.4.1.pp.16-22>

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.

Suwantoro. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.